

## Strategi Guru dalam Mengatasi Digital Distraction Pada Siswa Kelas 10 dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran PAI di SMAN 4 Tuban

Habibatus Sholihah<sup>1</sup>, Amirur Rosida<sup>2</sup>, Moh. Mundzir<sup>3</sup>

IAINU Tuban, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korrespondensi: [habibatussholihah08@gmail.com](mailto:habibatussholihah08@gmail.com), [amirur01@gmail.com](mailto:amirur01@gmail.com),  
[mohamadmundzir71@gmail.com](mailto:mohamadmundzir71@gmail.com)

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

### ABSTRACT

The rapid development of digital technology in the Society 5.0 era has significantly influenced the learning process, including the emergence of digital distraction among students in Islamic Religious Education (PAI). This study aims to identify the challenges faced by PAI teachers and analyze the strategies implemented to overcome digital distraction at SMAN 4 Tuban. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively to capture the essence of teachers' and students' experiences. The findings reveal several major challenges, including low student learning motivation, decreased concentration due to excessive gadget use, limited digital literacy among teachers, and ineffective classroom regulations regarding device usage. To address these issues, teachers implemented controlled technology integration, strict classroom rules, the use of social media as a structured learning medium, enhancement of teachers' digital literacy, screen-time management, reflective religious discussions, and gamification of PAI materials. These strategies were found to improve student focus, participation, and the relevance of PAI learning in the digital era. This study concludes that adaptive strategies and strong digital literacy are essential for minimizing digital distraction and optimizing Islamic Religious Education learning outcomes.

**Keywords:** strategi, digital distraction, PAI.

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital di era masyarakat 5.0 membawa dampak signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk munculnya fenomena digital distraction pada siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI serta menganalisis strategi yang diterapkan dalam mengatasi distraksi digital di SMAN 4 Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menangkap esensi pengalaman guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, gangguan konsentrasi akibat penggunaan gawai, keterbatasan literasi digital guru, serta kurang optimalnya regulasi penggunaan perangkat di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, antara lain integrasi teknologi terkontrol, penerapan aturan kelas yang tegas, pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran, peningkatan literasi digital guru,

*pembatasan waktu layar, sesi refleksi nilai keislaman, serta gamifikasi materi PAI. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan fokus, partisipasi, dan relevansi pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi adaptif dan literasi digital guru menjadi kunci dalam meminimalkan digital distraction serta mengoptimalkan pembelajaran PAI.*

*Kata Kunci: strategi, digital distraction, PAI.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan secara fundamental didefinisikan sebagai mekanisme komunikasi strategis yang berfungsi untuk mentransfer pengetahuan (kognitif), sistem nilai (afektif), dan keterampilan praktis (psikomotorik). Proses ini bersifat inklusif, di mana interaksi edukatif tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga terintegrasi dalam lingkungan keluarga dan dinamika sosial masyarakat. Sebagai proses belajar sepanjang hayat (long-life learning), pendidikan merupakan investasi peradaban yang melintasi batasan generasi. Secara substansial, pendidikan adalah upaya jangka panjang untuk mengoptimalkan potensi manusia melalui pengembangan ketahanan spiritual dan kecerdasan intelektual. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang adaptif dan berdaya guna dalam meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (Mutiarani, 2025).

Pencapaian visi tersebut menuntut sistem pendidikan yang bersifat emansipatoris, yaitu pendidikan yang mampu membebaskan individu dari keterbatasan struktural maupun berpikir. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai subjek utama (antroposentris) dalam setiap proses pembelajaran, sekaligus membekali mereka dengan kompetensi untuk menavigasi perubahan zaman serta mengaktualisasikan potensi fitrah secara optimal. Keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan bergantung pada kreativitas pendidik. Guru atau pendidik memberikan andil yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Karakteristik seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lepas dari tugas pokok seorang guru yang profesional yaitu menjadi pendidik, mengajar, dan melatih dalam kegiatan pembelajaran. Dalam segala aktifitasnya seorang guru Pendidikan Agama Islam harus selalu mencerminkan sebagai *murobbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi). Guru Pendidikan Agama Islam mampu menyiapkan para siswanya agar dapat menumbuhkan kecerdasan serta daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan fokus belajar (Fauziatin, 2024)

Era Masyarakat 5.0 ditandai dengan semakin tergantinya aktivitas manusia oleh mesin- mesin yang dikendalikan oleh komputer, dengan internet sebagai instrumen atau media utamanya. Internet tidak hanya dipandang sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital telah mendorong peningkatan penggunaan gawai di kalangan anak-anak dan remaja. Gawai tidak lagi

terbatas pada perangkat komunikasi, tetapi telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan belajar. Meskipun penggunaan gawai menawarkan berbagai peluang positif untuk mendukung akses informasi dan media pendidikan, penggunaan gawai juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait potensi distraksi, penurunan konsentrasi, dan risiko ketergantungan, yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran siswa (Julfan & Haifaturrahmah, 2025).

Berbagai temuan penelitian telah mengungkap beberapa efek dari penggunaan gawai/gadget. Penelitian oleh (Afifatinnisa & Rohman, 2025) menyatakan bahwa guru menghadapi kendala berupa perbedaan tingkat konsentrasi siswa, keterbatasan waktu antara teori dan praktik, serta pengaruh media sosial. Untuk mengatasinya, guru menerapkan kebijakan larangan gawai, mengembangkan metode pembelajaran interaktif, dan memperkuat kerja sama dengan orang tua. Hasil penelitian oleh (Prayetno, 2025b) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran PAI di era digital meliputi kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi, rendahnya motivasi belajar siswa akibat gangguan digital, serta keterbatasan infrastruktur di beberapa daerah. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan, penerapan strategi *blended learning* yang menggabungkan teknologi dan interaksi langsung, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media digital. Dengan penerapan strategi yang tepat, pembelajaran PAI dapat lebih efektif dan tetap relevan dalam perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengeksplorasi strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi *digital distraction* pada siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI. Penelitian ini sangat relevan untuk konteks sekolah menengah atas di Indonesia, khususnya di SMAN 4 Tuban, karena dinamika penggunaan gawai dan tantangan digital di kelas menuntut strategi pembelajaran yang responsif terhadap konteks lokal. Kajian ini penting karena memberikan analisis mendalam tentang bagaimana usaha yang dilakukan pendidik dalam mengatasi salah satu rintangan utama dalam proses belajar mengajar di dalam kelas untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar PAI pada siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Strategi Guru dalam Mengatasi Digital Distraction Pada Siswa Kelas 10 dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran PAI di SMAN 4 Tuban”. Rumusan masalah dalam artikel ini meliputi : 1. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengoptimalkan pembelajaran ketika berhadapan dengan fenomena ketergantungan gawai pada siswa 2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Tuban mengatasi distraksi digital pada siswa selama proses pembelajaran di era digital. Sedangkan tujuan penelitiannya adalah: 1. Untuk mendiskripsikan kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengoptimalkan pembelajaran ketika berhadapan dengan fenomena ketergantungan gawai pada siswa. 2. Untuk mendiskripsikan Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Tuban mengatasi distraksi digital pada siswa selama proses pembelajaran di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan temuan dalam bentuk penjelasan atau interpretasi, yang disesuaikan antara teori yang ada dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang didukung dengan tinjauan literatur, untuk mengeksplorasi makna yang fokus pada deskripsi murni pengalaman tanpa interpretasi. Tujuan utama dari metodologi ini adalah untuk benar-benar merangkum sifat dasar fenomena untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang realitas yang sedang diperiksa. Metode penelitian menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kualitatif dengan studi kasus, fenomenologi, dan lainnya, setidaknya menyajikan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data penelitian, serta uraian tentang teknis analisis data penelitian (untuk penelitian kepustakaan menyebutkan jumlah literatur dan jelaskan standar pemilihan literatur sebagai objek kajian (akreditasi/reputasi jurnal, tahun terbit, dll). Sedangkan pada penelitian kuantitatif, perlu disajikan populasi, sampel, dan teknik analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kendala yang di hadapi guru PAI dalam mengoptimalkan pembelajaran ketika berhadapan dengan fenomena ketergantungan gawai pada siswa*

Fenomena ketergantungan perangkat gawai di antara siswa merupakan tantangan serius dalam proses belajar mengajar, termasuk di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, keberadaan perangkat tersebut mempermudah akses informasi, namun di sisi lain juga menimbulkan gangguan digital yang berdampak pada penurunan konsentrasi, partisipasi aktif, dan penguasaan materi pembelajaran oleh siswa. Dalam kondisi ini, guru PAI harus dapat mengelola dinamika kelas dengan cara yang adaptif agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Temuan di SMAN 4 Tuban menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi dogmatis, tetapi harus bertransformasi menjadi manajer kognitif dan spiritual bagi siswa. Konsep murobbiy dan mu'allim dalam konteks era digital mengharuskan guru untuk melampaui metode ceramah konvensional. Ketika siswa menghadapi fenomena digital distraction, guru dituntut memiliki kepekaan informasi untuk memfilter dampak negatif teknologi sembari menjaga integritas moral siswa. Dalam menghadapi tantangan ini, guru PAI perlu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan yang mendukung pembentukan karakter dan moral siswa, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. (Lestari & Jupriaman, 2024)

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa masalah utama yang dihadapi guru PAI terkait dengan fenomena ketergantungan perangkat.

#### 1. Motivasi Belajar Siswa yang Rendah

Salah satu persoalan paling signifikan adalah rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Motivasi merupakan kunci utama keberhasilan proses

pembelajaran. Tanpa adanya dorongan intrinsik dari dalam diri siswa, proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai agama akan menghadapi hambatan yang signifikan. Dalam konteks pembelajaran PAI, Rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kini menjadi isu krusial yang menuntut perhatian serius, khususnya bagi para guru yang berada di garis depan pendidikan. Fenomena ini tidak terjadi tanpa alasan, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling berkaitan. (Nusroh & Luthfi, 2020)

Salah satu pemicu utamanya adalah adanya jarak antara materi PAI yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Generasi saat ini jauh lebih akrab dengan dinamika dunia digital daripada mendalami konsep keislaman yang memerlukan perenungan mendalam. Kondisi ini diperparah oleh metode pengajaran yang cenderung monoton. Dominasi metode ceramah dan hafalan seringkali membuat siswa merasa jenuh dan tidak merasa tertantang untuk menggali nilai-nilai agama secara lebih luas. Di sisi lain, dampak dari kecanduan gawai menciptakan kondisi di mana siswa lebih memilih untuk scrolling media sosial dibandingkan membuka buku pelajaran. Kondisi ini diperparah dengan adanya *fear of missing out* (FOMO) yang membuat siswa merasa harus selalu terhubung dengan dunia maya. Penyebab awalnya karena di zaman digital ini, siswa cenderung lebih tertarik pada konten visual, hiburan segera, dan interaksi di media sosial dibandingkan materi yang bersifat konseptual dan reflektif.

Ketika penggunaan perangkat tidak terkelola dengan baik, perhatian siswa mudah teralihkan sehingga motivasi untuk belajar pun menurun. Rendahnya motivasi belajar merupakan masalah utama dalam proses pembelajaran PAI di era digital. Siswa sering kali memandang PAI sebagai mata pelajaran yang normatif dan kurang relevan dalam konteks kehidupan digital mereka. Situasi ini diperburuk oleh keberadaan perangkat yang menawarkan gangguan tanpa batas, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengadopsi pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. (Alamsyah, 2025)

## 2. Gangguan Digital dan Penurunan Konsentrasi

Ketergantungan pada perangkat menyebabkan gangguan digital, yaitu perhatian yang terganggu karena notifikasi media sosial, permainan daring, dan aktivitas online lainnya. Ini berdampak langsung pada penurunan konsentrasi belajar. Siswa yang terbiasa dengan rangsangan cepat dari media digital sering mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran yang memerlukan ketenangan, refleksi, dan pemahaman mendalam seperti pada materi PAI. Ketika siswa memiliki akses terhadap gawai di dalam kelas, mereka cenderung membuka aplikasi-aplikasi yang menarik perhatian mereka, seperti media sosial, game, atau platform streaming. Setiap kali notifikasi muncul, muncul dorongan untuk memeriksa yang bersifat refleksif, bahkan ketika sedang mengikuti pembelajaran. Dorongan ini sulit untuk ditahan, terutama bagi siswa yang sudah terbiasa dengan respons instan dari dunia digital. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengimplementasikan

strategi yang dapat mengurangi gangguan ini dan meningkatkan fokus siswa selama proses pembelajaran (Ginting & Harfiani, 2025).

Dalam hal ini, guru dihadapkan pada tantangan ganda: menjaga ketertiban di kelas dan memastikan proses internalisasi nilai-nilai agama tetap berjalan. Ketika siswa lebih tertarik pada layar dibandingkan dengan interaksi pembelajaran, efektivitas pengajaran menjadi berkurang.

### 3. Terbatasnya Penggunaan Teknologi untuk Edukasi

Kendala lain yang dihadapi oleh guru PAI adalah ketidakefektifan penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran yang konstruktif. Kurangnya inovasi teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu isu penting di era digital. Banyak guru yang belum mampu sepenuhnya mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, sehingga perangkat sering kali menjadi sumber gangguan ketimbang alat pendidikan.

Salah satu kendala utamanya adalah kesenjangan kompetensi, di mana belum semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai. Akibatnya, banyak pengajar yang masih merasa asing dengan berbagai aplikasi maupun platform digital yang sebenarnya dapat mendukung proses belajar-mengajar. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi digital di kalangan pendidik, terutama bagi mereka yang sudah memasuki usia senior. Bagi kelompok ini, fitur-fitur teknologi mutakhir sering kali terasa rumit, sehingga mereka kesulitan memanfaatkannya dalam aktivitas mengajar sehari-hari. Di sisi lain, tantangan ini juga muncul dari karakteristik mata pelajaran itu sendiri, khususnya PAI. Tidak semua materi dapat disajikan begitu saja melalui perangkat digital. Ada aspek-aspek spiritual dan filosofis yang mendalam yang dirasa tetap memerlukan sentuhan personal serta pendekatan konvensional agar maknanya dapat tersampaikan dengan sempurna kepada siswa. (Rosfiani dkk., 2025)

### 4. Kompetensi Profesional dan Adaptasi Guru di Era Digital

Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi keislaman, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogis dan digital yang baik. Profesionalisme guru menjadi kunci dalam mengatasi tantangan pembelajaran di era digital. Tanpa kesiapan mental dan kemampuan teknologi, guru akan kesulitan untuk mengelola kelas dengan siswa yang terbiasa dengan teknologi.

Ketergantungan perangkat pada siswa memerlukan guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan reflektif dalam merancang pembelajaran. Namun dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki kesiapan tersebut. Hal ini merupakan kendala struktural yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.

### 5. Kesenjangan dalam Akses dan Kontrol Penggunaan Perangkat

Selain faktor dorongan dan kemampuan, kendala lain yang muncul adalah kurangnya pengawasan dan kontrol penggunaan perangkat. Ketika peraturan sekolah belum jelas atau tidak disertai cara yang mendidik, siswa cenderung menggunakan perangkat dengan bebas saat pelajaran. Situasi ini menimbulkan dilema bagi guru: melarang sepenuhnya berisiko menimbulkan perlawanan,

sedangkan membiarkan tanpa pengawasan dapat memperburuk gangguan. (Hasanah & Misbah, 2025)

Masalah-masalah seperti rendahnya motivasi siswa, gangguan perangkat digital, dan keterbatasan kemampuan guru sebenarnya saling berkaitan satu sama lain. Hal ini memperkuat temuan riset bahwa tantangan utama PAI di era digital terletak pada hambatan struktural, lemahnya literasi digital guru, serta minimnya kontrol terhadap penggunaan teknologi oleh siswa.

Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan akses yang lebih mudah terhadap informasi, tetapi juga memunculkan “tantangan etika dan pendidikan” bagi pengajar PAI. Siswa yang telah terbiasa menerima informasi secara cepat dan instan sering kali kesulitan untuk melakukan pembelajaran yang memerlukan refleksi mendalam dan pertimbangan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menyebabkan pemahaman spiritual siswa menjadi kurang mendalam.

Salah satu kendala utama adalah dominasi media sosial yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar. Bila penggunaan ponsel tidak dipandu untuk tujuan pendidikan, maka perangkat ini bisa menjadi sumber gangguan yang menghambat keberhasilan pembelajaran. Situasi ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pengajar PAI berada pada dilema antara memanfaatkan teknologi sebagai alat pengajaran atau membatasi penggunaannya untuk menjaga konsentrasi di kelas.

Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua pengajar memiliki tingkat kesiapan digital yang cukup. Keterbatasan dalam menguasai alat-alat pembelajaran berbasis teknologi membuat integrasi digital dalam pengajaran PAI belum optimal. Akibatnya, teknologi sering kali hanya digunakan sebagai alat bantu teknis dan belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, fenomena ketergantungan siswa pada perangkat digital bukanlah sekadar masalah perilaku individu, tetapi juga bagian dari tantangan sistem dalam pendidikan PAI di era digital. Para pengajar diminta untuk tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki literasi digital, kemampuan dalam memilih informasi, serta strategi pengajaran yang fleksibel, sehingga nilai-nilai agama dapat ditransmisikan secara efektif di tengah derasnya arus digitalisasi. (Prayetno, 2025)

Fenomena ketergantungan perangkat elektronik di kalangan siswa menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam. Tantangan yang dihadapi oleh guru dapat dipahami sebagai adanya kendala dalam proses belajar yang berasal dari faktor-faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi fasilitas dan lingkungan sekolah.

Di era digital saat ini, penggunaan gawai yang tidak terjaga sering kali menjadi faktor eksternal yang berdampak pada efektivitas dalam belajar. Selain itu, kurangnya keterampilan digital di kalangan guru juga menambah tantangan yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman teknologi termasuk dalam permasalahan utama yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, selain dari keterbatasan fasilitas serta beragam kemampuan siswa.

Situasi ini mengakibatkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran belum bisa berjalan secara maksimal. Lebih jauh, guru diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dengan terus memperluas pengetahuan dan wawasan. Dalam hal ini, penguatan literasi digital serta kemampuan manajemen kelas menjadi elemen penting dalam mengatasi gangguan dari perangkat elektronik di dalam kelas. (Hidayat & Junaidi, 2024)

### ***Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Tuban mengatasi distraksi digital pada siswa selama proses pembelajaran di era digital.***

Berdasarkan penelitian fenomenologis dari pengalaman pendidik dan murid di SMAN 4 Tuban, penelitian ini menjelaskan beberapa strategi penting yang digunakan oleh guru PAI untuk mengurangi gangguan digital di antara peserta didik kelas 10. Dari yang paling sederhana, guru menggunakan Strategi gerakan fisik dengan berdiri atau berjalan mengelilingi kelas selama pembelajaran merupakan salah satu pendekatan sederhana namun sangat efektif dalam mencegah hilangnya konsentrasi siswa akibat gadget distraction. Strategi ini memungkinkan guru memiliki pengawasan visual yang lebih luas terhadap seluruh aktivitas di dalam kelas, sehingga siswa lebih sulit bersembunyi dan bermain dengan gawai secara tersembunyi ketika guru bergerak mendekati ke arah mereka. Ketika guru berdiri di depan kelas atau berjalan menyusuri baris-baris meja siswa, tercipta impressions bahwa guru selalu dalam keadaan siap dan mengontrol situasi kelas secara penuh. Posisi fisik ini menciptakan pengawasan yang lebih intensif dibandingkan dengan guru yang hanya duduk di depan kelas, karena jangkauan pandang guru menjadi lebih luas dan dapat menjangkau setiap sudut ruangan.

Efektivitas strategi ini juga didukung oleh prinsip psikologis bahwa kehadiran fisik yang mendekat secara otomatis menarik perhatian siswa. Ketika guru bergerak mendekati, siswa yang sedang asyik dengan gawai mereka akan menyadari kehadiran guru dan segera memperbaiki sikap serta konsentrasi mereka. Berbeda dengan teguran verbal yang dapat memperlakukan siswa di depan teman-temannya, pendekatan nonverbal ini lebih halus dan tidak menimbulkan rasa antagonis. Gerakan guru juga menciptakan interaksi visual langsung yang memperkuat keterlibatan emosional antara guru dan siswa, sehingga koneksi tersebut mengalihkan perhatian siswa dari godaan perangkat digital mereka. Strategi ini akan semakin efektif jika dikombinasikan dengan penggunaan suara yang bervariasi, kontak mata yang intensif, serta pemberian pertanyaan secara acak kepada siswa, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Selanjutnya, Strategi utama yang diidentifikasi adalah integrasi teknologi yang terkontrol, di mana instruktur memanfaatkan aplikasi PAI untuk memfasilitasi diskusi online dan mengenalkan lingkungan belajar interaktif. Siswa menunjukkan bahwa metodologi ini membuat konten PAI tertentu lebih menarik, akibatnya mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dengan platform media sosial (Saichu dkk., 2023). Dalam implementasi strategi ini, guru memanfaatkan berbagai platform google yang tersedia untuk memfasilitasi pembelajaran siswa, salah satunya adalah platform Quizlet. Penggunaan platform

ini memungkinkan siswa untuk mengukur kemampuan pemahaman dari materi yang telah di paparkan oleh guru sebelumnya. Lingkungan belajar yang diciptakan dari berbagai platform google ini memberikan pengalaman baru untuk siswa yang selama ini terbiasa dengan metode ceramah konvensional, karena dengan begitu siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, namun dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran. (Pradiani dkk., 2024)

Selain itu, peraturan kelas yang ketat dikelompokkan sebagai tindakan pencegahan, meliputi larangan penggunaan ponsel selama proses pembelajaran PAI dan tindakan hukuman seperti penyitaan gadget. Kebijakan ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberadaan ponsel di meja siswa, meskipun dalam keadaan mati, tetap dapat menjadi sumber gangguan psikologis. Siswa akan cenderung memeriksa ponsel mereka berulang kali meskipun tidak ada notifikasi yang masuk.

Pemberlakuan peraturan ini dilakukan secara konsisten dan tegas. Ketika seorang siswa kedapatan melanggar peraturan, maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Salah satu tindakan hukuman yang diterapkan adalah penyitaan gadget hingga akhir pelajaran atau bahkan hingga akhir hari sekolah. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar peraturan. Pendidik menegaskan bahwa peraturan kelas yang ketat ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan konsentrasi siswa pada konten tertentu. Ketika tidak ada godaan dari perangkat digital, siswa lebih mudah fokus pada materi yang disampaikan.

Namun demikian, terdapat persepsi berbeda yang diutarakan oleh siswa. Sebagian dari mereka menganggap pembatasan ini terlalu ketat dan mengarah pada penolakan. Beberapa siswa merasa bahwa mereka kehilangan kebebasan individu dan tidak dipercayai untuk menggunakan perangkat secara bertanggung jawab. Reaksi penolakan ini dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan antara guru dan siswa jika tidak dikelola dengan baik. Mengingat adanya penolakan dari sebagian siswa, pendidik menggarisbawahi pentingnya memadukan peraturan ketat dengan strategi afirmatif. Pendekatan ini mencakup pemberian insentif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Insentif dapat berupa komentar pujian atas partisipasi aktif, pengakuan atas usaha siswa dalam memahami materi, atau bahkan reward sederhana seperti nilai tambahan untuk tugas-tugas yang diselesaikan dengan baik.

Pendidik menggarisbawahi pentingnya peraturan kelas adalah kunci utama dalam mengatasi gangguan di sekolah. Agar hasilnya maksimal, aturan ini perlu dipadukan dengan strategi pemberian penghargaan atau insentif. Contoh sederhananya adalah memberikan pujian tulus atas usaha siswa, karena dengan hal kecil ini dapat meningkatkan motivasi serta mendorong mereka untuk lebih terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. (Satya Widya, t.t.)

Penggunaan media sosial sebagai alat untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti menjadi strategi pedagogis yang sangat efektif, pendidik membimbing peserta didik untuk memanfaatkan platform yang tersedia seperti Instagram untuk penyebaran refleksi mereka tentang ayat-ayat Quran. Peserta dalam kegiatan ini melaporkan bahwa struktur tugas ditujukan untuk mengurangi

potensi penyalahgunaan gadget, karena pendekatan ini memanfaatkan minat alami siswa terhadap media sosial untuk tujuan pendidikan. Meskipun tidak menutup kemungkinan gangguan tetap ada tanpa adanya pengawasan. Meskipun demikian, sangat penting untuk menerapkan pendekatan yang bijaksana mengenai penggunaan media sosial untuk mempertahankan konsentrasi pada tujuan pendidikan dan untuk meminimalkan kemungkinan gangguan (Wibowo dkk., 2024).

Strategi lain yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan literasi digital di kalangan pendidik PAI sendiri. Budaya literasi digital di kalangan pendidik muncul sebagai strategi yang signifikan, mencakup pelatihan yang dirancang untuk mengidentifikasi tanda-tanda gangguan dan untuk secara efektif mengintegrasikan konten PAI dengan alat teknologi. (Surjaningrum dkk., 2024).

Strategi lain yang juga perlu diterapkan adalah Pengenaan batasan waktu layar selama sesi instruksional PAI, di mana pendidik mengalokasikan periode pembelajaran diselingi dengan interval terjadwal untuk penggunaan gadget, berkontribusi pada pengurangan kelelahan dan gangguan. Peserta didik menganggap pendekatan ini bermanfaat untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan ibadah, karena mencapai keseimbangan yang harmonis antara pengejaran pendidikan dan keterlibatan digital. Selanjutnya, metodologi ini mendorong partisipasi siswa yang lebih besar dalam pembelajaran aktif, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang materi ibadah yang disajikan. (Husna & Matsum, 2025)

Terakhir, penggunaan aplikasi inovatif gamifikasi dalam PAI, seperti permainan interaktif yang memanfaatkan aplikasi untuk konten hadis, mengalihkan siswa dari gangguan digital dengan cara yang menarik. Pendidik telah mengamati peningkatan partisipasi siswa, meskipun hambatan teknis, seperti masalah konektivitas internet, harus diatasi. Pendekatan ini menjanjikan untuk membina lingkungan belajar yang lebih merangsang dan relevan bagi siswa, selaras dengan persyaratan Generasi Z yang berpusat pada teknologi (Hasibuan et al., 2025).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena ketergantungan gawai pada siswa menjadi tantangan nyata dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Kendala yang dihadapi guru meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, menurunnya konsentrasi akibat distraksi digital, keterbatasan literasi digital guru, serta belum optimalnya pengawasan dan regulasi penggunaan perangkat di kelas. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa digital distraction bukan sekadar persoalan perilaku individu siswa, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan sistem dan kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI di SMAN 4 Tuban menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti integrasi teknologi secara terkontrol, penerapan aturan kelas yang tegas namun edukatif, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran, peningkatan literasi digital guru, pembatasan waktu layar, sesi refleksi nilai-nilai keislaman, serta penerapan gamifikasi dalam pembelajaran. Strategi-strategi

---

tersebut terbukti mampu meningkatkan fokus, partisipasi, serta relevansi pembelajaran PAI di tengah arus digitalisasi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI di era digital sangat bergantung pada kreativitas, profesionalisme, dan kemampuan adaptasi guru dalam mengelola teknologi secara bijak dan pedagogis.

### DAFTAR RUJUKAN

- Afifatinnisa, S., & Rohman, F. (2025). Strategi guru fikih dalam menangani fenomena distraksi gadget. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, (Query date: 2026-01-28 14:35:33). <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/3228>
- Alamsyah, A. A. (2025). Antara Otentisitas Humanisme Islam dan Nihilisme Modern: Rekonstruksi Filosofis untuk Pendidikan Islam. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(1), 13–26. <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.497.13-26>
- Fauziatin, Z. (2024). ... GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN FOKUS BELAJAR SISWA KELAS X BERBASIS INFORMATION AND TECHNOLOGY (IT) DI SMKN 1 BENDO .... [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/29988/>
- Ginting, F., & Harfiani, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Non-Digital" Jadul" terhadap Konsentrasi Siswa saat Belajar Mata Pelajaran PAI. ... *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, (Query date: 2026-01-28 14:35:33). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/1254>
- Hasanah, U., & Misbah, M. (2025). Problematika Pembelajaran Pai Di Era Digital: Integrasi Motivasi, Inovasi Teknologi Dan Profesionalisme Guru. *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 6(02), 11–20. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i2.159>
- Hidayat, R., & Junaidi, J. (2024). Kendala Yang Dihadapi Guru PAI: Analisis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43022–43032.
- Husna, A., & Matsum, H. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembinaan Ibadah Siswa di SDS IT Al Fatih. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 476–488. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.4587>
- Julfan, I., & Haifaturrahmah, H. (2025). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Action Research Journal ...*, (Query date: 2026-01-28 14:35:33). <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/621>
- Lestari, S., & Jupriaman. (2024). The Role Of Islamic Religious Education Teachers In The Digital Era. *Zenius Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i1.11>
- MUTIARANI, F. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL SOCIETY 5.0 PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 21 .... [repository.uinfasbengkulu.ac.id](https://repository.uinfasbengkulu.ac.id). <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/4294/>

- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71–92. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1145>
- PELARANGAN PENGGUNAAN GADGET BAGI PESERTA DIDIK MELALUI PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS GURU DI SMK NEGERI 1 SIGUMPAR | Satya Widya. (t.t.). Diambil 19 Februari 2026, dari <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/14020>
- Pradiani, Y. I. P., Amalia, Z., Mirnawati, M., & Muzaki, H. (2024). OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL QUIZLET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BIPA UNTUK KETERAMPILAN BERBAHASA. *Hasta Wiyata*, 7(1), 26–41. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.03>
- Prayetno, I. (2025a). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622.
- Prayetno, I. (2025b). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, (Query date: 2026-01-28 14:35:33). <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/article/view/2390>
- Rosfiani, O., Sukmana, B., Andri, E., Sukma, D., & Saidah, M. (2025). TANTANGAN DAN SOLUSI GURU PAI DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 320–328. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.6464>
- Saichu, A., Ifadah, L., Azizah, A. S., Azizah, T. N., & Nashihin, H. (2023). Islamic education teachers' strategies in countering digital radicalism among students at smk 17 parakan. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 866–876. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.1118>
- Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan | AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam. (t.t.). Diambil 19 Februari 2026, dari <https://ibnuspublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL/article/view/90>
- Surjaningrum, E. R., Yudanagara, B. B. H., Widayat, I. W., Putri, A. A., & Annisa, N. S. N. (2024). Peningkatan Kapasitas Guru dalam Literasi Digital melalui Edukasi Keterampilan Digital dan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(9), 4055–4063. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i9.16151>
- Wibowo, M. H. S., Amali, A., Ayubi, M. D. A., & Permana, Y. (2024). Implementasi media sosial sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama islam di era digitalisasi. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.55904/nautical.v3i2.1163>